

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di perusahaan menjadi salah satu unsur penting yang mendorong kemajuan suatu bangsa. Keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja menjadi isu penting dalam beberapa dekade terakhir pada berbagai industri maupun perusahaan. Pekerja merupakan salah satu unsur sumber daya yang penting dalam mewujudkan tujuan dari sebuah perusahaan. Keselamatan kerja seorang pekerja merupakan permasalahan pada aspek sumber daya manusia yang patut untuk diperhatikan. Keselamatan kerja diupayakan dapat memberikan perlindungan kepada tenaga kerja, yang menyangkut aspek keselamatan dan kesehatan sehingga pekerja dapat melakukan pekerjaannya guna meningkatkan hasil kerja dan produktivitas kerja. Dengan demikian, pekerja harus memperoleh jaminan perlindungan keselamatan dan kesehatannya dalam setiap pelaksanaan pekerjaannya sehari-hari (Tarwaka, 2017).

Salah satu industri di Indonesia yang berperan dalam pembangunan nasional adalah industri minyak dan gas bumi. Industri migas berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat Indonesia. Pemanfaatan sumber daya manusia yang optimal dan peningkatan produktivitas kerja menjadi modal utama dalam keberhasilan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Industri migas merupakan salah satu industri yang memiliki risiko tinggi terhadap kecelakaan akibat kerja (KAK) dikarenakan proses produksi minyak dan gas bumi yang membutuhkan proses panjang dan menggunakan alat dan bahan sebagai sumber bahaya. Tidak hanya proses produksi, kegiatan distribusi minyak dan gas

dalam bentuk olahan seperti bahan bakar minyak (BBM), bahan bakar gas (BBG), *liquified petroleum gas* (LPG), pelumas dan bahan olahan lainnya juga memiliki risiko yang tinggi terhadap terjadinya sebuah kecelakaan kerja.

Angka kecelakaan kerja di Indonesia hingga saat ini relatif masih tergolong tinggi dan kemungkinan data jumlah kecelakaan kerja di lapangan menunjukkan tingkat kecelakaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan data yang ada. Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO), setiap tahun ada lebih dari 250 juta kecelakaan di tempat kerja dan lebih dari 160 juta pekerja terganggu kesehatannya karena bahaya di tempat kerja. Terlebih lagi, sebanyak 1,2 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan akibat kerja dan penyakit akibat kerja di tempat kerja. Data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan (BPJS Ketenagakerjaan) menunjukkan pada tahun 2020 tercatat 221.740 kasus kecelakaan kerja dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebanyak 5,65% menjadi 234.270 kasus kecelakaan kerja dan 53 kasus penyakit akibat kerja (BPJS Ketenagakerjaan, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Bendaya *et al.* (2009) menyatakan bahwa penyebab kecelakaan sebesar 88% kasus disebabkan oleh *human error* atau kesalahan manusia yang disebabkan oleh perilaku manusia.

Industri Migas mengandung risiko tinggi (*high risk industry*) terjadinya kecelakaan, salah satunya dikarenakan kesalahan manusia (*human error*) yang melakukan tindakan tidak aman salah satunya adalah pada saat mengemudi (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Direktorat Jenderal Minyak dan Gas Bumi, 2020). Salah satu kecelakaan kerja yang kerap terjadi pada perusahaan minyak dan gas adalah kecelakaan transportasi darat pada saat melakukan distribusi bahan olahan perusahaan seperti bahan bakar minyak (BBM) dan *liquified*

petroleum gas (LPG). Tika (2017) menyebutkan bahwa kecelakaan tersebut 80% disebabkan oleh faktor *human error*, faktor kendaraan, infrastruktur jalan, faktor cuaca, dan lain-lain. Undang-undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan mengatakan bahwa dalam mengemudi, pengemudi diwajibkan untuk mengemudikan kendaraan dengan wajar dan penuh konsentrasi. Hal ini dikarenakan pengemudi bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keselamatan diri sendiri, penumpang, maupun muatan yang dibawa serta pengguna jalan lain.

Yogisutanti (2013) mengungkapkan bahwa pekerjaan mengemudi merupakan pekerjaan yang memerlukan konsentrasi tinggi dikarenakan mengemudi membutuhkan perpaduan yang tepat dan cepat antar anggota tubuh seperti otak, tangan, kaki, dan mata sehingga mengemudi merupakan pekerjaan yang memiliki risiko tinggi untuk mengalami kelelahan kerja dan berbagai gangguan kesehatan lainnya. Kondisi saat mengemudi ini dapat menjadi sangat melelahkan terutama pada beberapa anggota tubuh seperti mata dan pikiran dikarenakan pengemudi diharuskan untuk tetap fokus dalam waktu berjam-jam (Kristanto, 2013). Salah satu faktor yang mempengaruhi kecelakaan transportasi adalah kelelahan kerja. Data ILO Tahun 2010 menyebutkan bahwa setiap tahun sebanyak dua juta pekerja meninggal dunia karena kecelakaan kerja salah satunya yang diakibatkan oleh faktor kelelahan (Wicaksono, 2014).

Kelelahan kerja merupakan penurunan ketahanan dan daya tubuh untuk melakukan pekerjaan. Suma'mur (2009) mengatakan bahwa kelelahan kerja memberikan kontribusi 50% terhadap terjadinya kecelakaan kerja, hal ini dikarenakan kelelahan kerja dapat mengakibatkan terjadinya penurunan kinerja yang berakibat pada kesalahan kerja dan berujung pada kecelakaan kerja. Pada

industri minyak dan gas bumi, salah satu kontributor paling signifikan terhadap kelelahan kerja adalah kebutuhan akan waktu operasional selama 24 jam atau diperpanjang dan bagi pekerja untuk terlibat dalam jam non-standar, termasuk pekerja siaga dan memiliki waktu tugas yang lama. Meskipun pada umumnya pekerjaan terbagi menjadi beberapa pola *shift* kerja, beberapa jadwal pada *shift* kerja dapat mengganggu siklus tidur/bangun alami pada pekerja dan meningkatkan kelelahan kerja berlebih (misalnya, *shift* pada malam hari, *shift* yang dimulai/selesai sangat awal, *shift* yang tidak dapat diprediksi, dan/atau jangka panjang periode kerja berturut-turut tanpa hari libur, dll) (IPIECA-IOGP, 2019). Kelelahan kerja dapat menurunkan kinerja dan meningkatkan kesalahan saat bekerja sehingga menambah peluang terjadinya kecelakaan kerja (Mauludi, 2010). Kelelahan kerja menyebabkan prestasi kerja menurun, badan terasa tidak enak, semangat kerja menurun, dan menurunkan produktivitas kerja serta terjadi kecelakaan kerja (Setyawati, 2010). Kelelahan akan menurunkan kinerja dan menambah tingkat kesalahan kerja dan menimbulkan perilaku tidak aman. Dengan meningkatnya kesalahan kerja, akan memberikan peluang terjadinya kecelakaan kerja yang akan menyebabkan penurunan produktivitas kerja (Nurmianto, 2003).

Ahn (2016) mengatakan kondisi fisik dan psikis dari pengemudi dapat mempengaruhi konsentrasi pengemudi dalam bekerja. Kelelahan pada pengemudi merupakan salah satu masalah keselamatan terbesar yang dihadapi oleh industri transportasi, hal ini disebabkan kelelahan pada pengemudi muncul setelah menempuh perjalanan yang panjang disebabkan gerakan yang bersifat monoton saat mengemudi kendaraan dan dituntut untuk selalu konsentrasi saat mengendalikan kendaraan. Apabila hal ini terus berlanjut, maka dapat mengurangi

kesiagaan pengemudi yang pada akhirnya dapat membahayakan diri sendiri maupun sesama pengguna jalan lain. Kelelahan kerja disebabkan oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan pekerjaan dan faktor individu. Faktor individu yang berbeda-beda pada setiap pekerja memungkinkan terjadinya gangguan kesehatan yang dapat mempengaruhi tingkat kelelahan kerja. Faktor individu dalam hal ini mencakup karakteristik individu seperti usia, status gizi, masa kerja, dan kebiasaan merokok pekerja yang melekat pada pekerja. Karakteristik individu ini memiliki peran dalam pengambilan keputusan dan berperilaku salah satunya pada saat pekerja melakukan pekerjaan mengemudi. Faktor pekerjaan yang diterapkan oleh perusahaan juga dapat mempengaruhi kelelahan kerja yang dialami oleh pekerja. Faktor pekerjaan ini mencakup jadwal *shift* kerja pengemudi yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Faktor psikologis merupakan cara yang digunakan oleh pekerja dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi, merumuskan pikiran dan pendapat serta mengambil tindakan. Salah satu faktor psikologis yang dapat mempengaruhi tingkat kelelahan kerja pada pengemudi adalah stres kerja. Stres kerja juga berperan dalam terbentuknya kelelahan kerja pada pekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Muthia dkk. (2021) mengatakan bahwa pekerja yang mengalami stres cenderung untuk menimbulkan celaka sehingga dapat mempengaruhi perilaku pekerja pada saat bekerja. Pekerja yang mengalami stres kerja cenderung merasa kelelahan yang disebabkan oleh kondisi pikiran yang terpengaruhi oleh kondisi mental sehingga pekerja tidak dapat berkonsentrasi dengan baik. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Maurits dan Widodo yang mengatakan bahwa penyebab utama seseorang melakukan tindakan tidak aman yang mengakibatkan

terjadinya kecelakaan kerja adalah stres kerja. Penelitian Jou dkk. (2013) mengungkapkan bahwa stres kerja mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap performa kerja, yang diperparah dengan paparan *hazard* yang tinggi, karena stres kerja mempengaruhi perilaku selamat pekerja.

1.2 Identifikasi Masalah

Indonesia merupakan salah satu produsen minyak dan gas bumi terbesar di dunia. Industri minyak dan gas bumi memiliki peranan penting bagi Indonesia salah satunya dalam pembangunan nasional. Industri migas berperan sebagai sumber pendapatan APBN dan memberikan sumbangan ekonomi lokal di daerah dimana kegiatan eksplorasi, produksi, pengilangan, maupun distribusi minyak dan gas bumi berlangsung serta berperan dalam pemenuhan kebutuhan energi dan bahan baku industri maupun kehidupan sehari-hari. Tingginya kebutuhan minyak dan gas bumi mendorong industri minyak dan gas bumi menjadi salah satu sektor yang penting dalam pembangunan nasional, termasuk dalam penghasil devisa negara.

PT X merupakan anak perusahaan dari salah satu badan usaha milik negara (BUMN) yang bergerak di sektor hilir industri minyak dan gas di Indonesia. PT X adalah spesialis perdagangan minyak dan gas yang terutama berfokus pada bahan bakar untuk keperluan industri. Perusahaan minyak dan gas telah memiliki infrastruktur yang memadai untuk mendukung pendistribusian dan pemasaran produk energi yang dihasilkannya, termasuk produk bahan bakar minyak (BBM), pelumas, dan *liquified petroleum gas* (LPG) serta aspal dan produk petrokimia, baik untuk memenuhi kebutuhan konsumen ritel maupun korporat di seluruh negeri maupun di luar negeri. Bagian yang diteliti oleh peneliti merupakan bagian dari PT X yang bertugas untuk melakukan kegiatan di bagian *downstream* (distribusi,

marketing & trading, dan ekspor) di *Marketing Operation Region* (MOR) III yang meliputi Banten, DKI Jakarta, dan Jawa Barat.

PT X sebagai salah satu badan usaha milik negara yang bergerak di industri minyak dan gas bumi terbesar di Indonesia memiliki tugas untuk melakukan distribusi produk-produk hasil olahan minyak dan gas bumi kepada konsumen, salah satunya melalui pengiriman BBM dari terminal BBM ke Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) dengan menggunakan mobil tangki (MT). Berdasarkan data yang diperoleh, pada tahun 2019 terdapat insiden kecelakaan transportasi pada Mobil Tangki (MT) pengangkut BBM saat melakukan pengiriman BBM ke SPBU yang diakibatkan oleh kelelahan kerja yang dialami oleh pengemudi. Kerugian tidak hanya dirasakan pada materi saja, melainkan juga kerugian jiwa.

Kecelakaan transportasi darat pada saat pengiriman BBM ke SPBU didukung oleh data statistik di sektor Migas tahun 2019 yang menunjukkan masih tingginya angka kecelakaan, khususnya kebakaran di kegiatan distribusi BBM. Kondisi ini ditunjukkan oleh jumlah insiden di kegiatan Penyimpanan dan Niaga BBM yang masih mendominasi (65%) dari kejadian di sektor hilir Migas. Hal ini dapat terjadi karena pekerja mengalami kelelahan pada saat melakukan pekerjaan, sehingga berpengaruh terhadap performa kerja dan kinerja yang berakibat pada kesalahan kerja dan berujung pada kecelakaan kerja khususnya pada saat pengantaran BBM ke SPBU maupun saat pembongkaran BBM di SPBU. Kelelahan kerja yang dialami oleh pekerja tersebut dapat berasal dari karakteristik individu pekerja dan faktor pemicu lain seperti jadwal *shift* kerja dan tingginya stres kerja pada pekerja.

Dalam pelaksanaan kerjanya, PT X telah menjalankan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) yakni *Health Safety Security Environment* (HSSE) dan memposisikan keselamatan pekerja sebagai prioritas utama, melalui penghapusan kecelakaan dan cedera di tempat kerja menuju *zero accident*. Dalam mendorong terciptanya *zero accident* pada perusahaan dan menghapus segala bentuk kecelakaan seperti kecelakaan transportasi saat pendistribusian, perusahaan melakukan improvisasi terkait dengan program *fleet safety & security* yang berkaitan dengan kelelahan kerja pengemudi mobil tangki atau AMT. Improvisasi pada program keselamatan kerja pada pengemudi mobil tangki perlu ditingkatkan dimulai dari individu melalui pelatihan pada pengemudi, pemeriksaan kesehatan secara berkala terkait dengan kondisi kelelahan kerja pengemudi, meningkatkan pengetahuan terkait dengan kegiatan mengemudi, serta melakukan kelola terkait dengan stres kerja dan kelelahan kerja yang baik. Peneliti tertarik melakukan penelitian yang berfokus pada kelelahan kerja pengemudi mobil tangki BBM di PT X Jakarta tahun 2022 yang dilihat dari hubungannya faktor individu, faktor pekerjaan, dan faktor psikologis untuk mencapai perbaikan yang berkelanjutan agar mengoptimalkan kinerja keselamatan perusahaan.

1.3 Pembatasan dan Perumusan Masalah

1.3.1 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian lebih fokus, mendalam, dan sesuai dengan tujuan dari penelitian. Penulis membatasi variabel yang akan diteliti hanya sebatas mengenai kelelahan kerja yang dilihat hubungannya dengan faktor individu, faktor pekerjaan, dan faktor psikologis pada pengemudi mobil tangki BBM di PT X. Pada penelitian ini dibatasi berdasarkan pengertian variabel

penelitian yaitu faktor individu, faktor pekerjaan, faktor psikologis, dan kelelahan kerja.

Faktor individu adalah faktor yang berhubungan dengan sikap seseorang terhadap pekerjaannya, dimana faktor individu (interpersonal) tersebut dapat menggerakkan dan mempengaruhi individu. Faktor pekerjaan adalah jenis pekerjaan, struktur organisasi, pangkat (golongan), kedudukan, mutu pengawasan, jaminan finansial, kesempatan promosi jabatan, interaksi sosial, dan hubungan kerja. Faktor psikologis adalah cara yang digunakan untuk mengenali perasaan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, merumuskan pikiran dan pendapat serta mengambil tindakan. Kelelahan kerja adalah suatu mekanisme perlindungan tubuh agar tubuh terhindar dari kerusakan lebih lanjut sehingga terjadi pemulihan setelah istirahat.

1.3.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang akan diteliti, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara faktor individu, faktor pekerjaan, dan faktor psikologis dengan kelelahan kerja pada pengemudi mobil tangki BBM di PT X?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara faktor individu, faktor pekerjaan, dan faktor psikologis dengan kelelahan kerja pada pengemudi mobil tangki BBM di PT X.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor individu pengemudi mobil tangki BBM di PT X.

2. Mengidentifikasi faktor pekerjaan pengemudi mobil tangki BBM di PT X.
3. Mengidentifikasi faktor psikologis pada pengemudi mobil tangki BBM di PT X.
4. Mengidentifikasi kelelahan pada pengemudi mobil tangki BBM di PT X.
5. Menganalisis hubungan antara faktor individu dengan kelelahan kerja pada pengemudi mobil tangki BBM di PT X.
6. Menganalisis hubungan antara faktor pekerjaan dengan kelelahan kerja pada pengemudi mobil tangki BBM di PT X.
7. Menganalisis hubungan antara faktor psikologis dengan kelelahan kerja pada pengemudi mobil tangki BBM di PT X.

1.4.3 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Perusahaan
 - 1) Memberikan gambaran mengenai hasil analisis kelelahan kerja pada pengemudi mobil tangki BBM di PT X
 - 2) Mendapatkan tambahan informasi mengenai kelelahan kerja dan dapat meningkatkan upaya manajemen kelelahan kerja sebagai salah satu upaya menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman.
 - 3) Dapat menjadi bahan evaluasi, saran, bahan pertimbangan, dan masukan terkait pelaksanaan program K3 yang berhubungan dengan implementasi program manajemen kelelahan kerja berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat kelelahan kerja pekerja.

2. Manfaat bagi Responden

- 1) Dapat menambah wawasan dan menjadikannya sebagai evaluasi terhadap pekerja mengenai kelelahan kerja yang dapat diterapkan oleh pekerja saat bekerja
- 2) Sebagai bahan masukan atau pertimbangan agar memotivasi pekerja untuk lebih mementingkan keselamatan dalam bekerja
- 3) Mendapatkan informasi dan menambah pengetahuan mengenai kelelahan kerja, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya keselamatan saat berkendara bagi pekerja.

3. Manfaat bagi Institusi

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan sumber pustaka dari pengetahuan mengenai karakteristik individu, stres kerja, dan kelelahan kerja.

4. Manfaat bagi Peneliti

- 1) Dapat menerapkan dan mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan pada kondisi di lapangan secara langsung, khususnya pada mata kuliah Psikologi Industri.
- 2) Menambah wawasan dan pengalaman yang diperoleh selama penelitian.

5. Manfaat bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi, acuan dan informasi awal dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis kelelahan kerja (*fatigue*) pada pekerja di tempat atau waktu penelitian yang berbeda.